

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia tetap menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia. Penyakit ini masih merenggut banyak nyawa anak-anak dibandingkan penyakit menular lainnya (WHO, 2025). Pneumonia merupakan infeksi pernapasan akut yang menyerang paru. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur. Penularan pneumonia dapat terjadi melalui terhirupnya bakteri atau virus. Penularan juga dapat terjadi melalui udara yang berasal dari batuk atau bersin penderita. (Veridiana & Nurjana, 2021). Pneumonia masih menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak usia dini. Penyakit ini menyumbang 29% dari seluruh kematian anak dibawah usia 5 tahun dan menyebabkan hilangnya 2 juta nyawa anak setiap tahunnya (WHO, 2025). Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan kejadian tertinggi terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak). Pneumonia membunuh lebih banyak anak daripada penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun, atau sekitar 2.000 setiap hari. Ini termasuk sekitar 190.000 bayi baru lahir (Unicef, 2025).

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi pneumonia di Indonesia tercatat 877.531 (2,2 %) kasus Pneumonia untuk semua umur, sedangkan prevalensi pada balita terkena pneumonia sebesar 86.364 (1,1%). Prevalensi pneumonia pada provinsi Bali mengalami

peningkatan dari 3,3% (2018) menjadi 4,6% (2023). Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita tahun 2023 sebesar 66,5 %, terjadi peningkatan sebesar 14,4% dari tahun sebelumnya. Secara nasional cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Bali Tahun 2022 yaitu 52,1 %, (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Klungkung tahun 2024, dalam kurun waktu lima tahun dari 2020 sampai 2024, prevalensi pneumonia di Kabupaten Klungkung cenderung fluktuatif, pada tahun 2020 angka prevalensi pneumonia pada balita sebesar 2,0% yaitu sebanyak 196 kasus, kemudian pada tahun 2021 angka prevalensi pneumonia pada balita mengalami penurunan menjadi 1,1% yaitu sebanyak 192 kasus, pada tahun 2022 prevalensi pneumonia meningkat lagi menjadi 1,2% yaitu sebanyak 245 kasus, pada tahun 2023 prevalensi pneumonia meningkat lagi menjadi 1,37% (293 kasus), dan pada tahun 2024 prevalensi pneumonia menjadi 2,08% (323 kasus) (Profil Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2024).

Pneumonia pada anak umumnya didiagnosis berdasarkan gambaran klinis yang menunjukkan keterlibatan sistem respiratori, serta gambaran radiologis. Prediktor paling kuat adanya pneumonia adalah demam, sianosis, dan lebih dari satu gejala respiratori yaitu takipneu, batuk, nafas cuping hidung, retraksi dada, ronki dan suara nafas. Gejala tersebut mengakibatkan pasien dengan pneumonia akan mengalami kesulitan pernapasan saat batuk sehingga bisa menghambat sekret untuk dikeluarkan, sehingga pada penderita pneumonia membutuhkan penanganan bersihan jalan nafas (Aprilia & Faisal, 2021).

Masalah utama yang sering terjadi pada pasien dengan pneumonia adalah ketidakefektifan dalam membersihkan jalan nafas. Ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau mengatasi obstruksi jalan nafas yang menyebabkan penyumbatan jalan nafas yang tidak optimal. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi pada pasien pneumonia bisa dilakukan dengan pemberian antibiotik, analgesic, antipiretik, mukolitik dan kortikosteroid. Sedangkan terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan cara pemberian oksigen, fisioterapi dada, dan lain sebagainya (Trisni & Yunida, 2024).

Terapi non farmakologi untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas salah satunya adalah latihan batuk efektif. (Aura & Diahsari, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tasya & Yunia, 2025) menunjukkan bahwa latihan batuk efektif pada anak dengan pneumonia berpengaruh pada peningkatan kemampuan anak untuk batuk efektif dan dapat mengeluarkan sputum, sehingga dapat membantu pernapasan anak menjadi lebih baik. Penelitian lainnya juga mendukung hal tersebut, yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi keperawatan dengan diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif setelah implementasi latihan batuk efektif di hari ketiga, pasien tampak lebih tenang dan respon nonverbal seperti batuk maupun pergerakan dinding dada tampak lebih membaik sehingga intervensi dapat dihentikan (Hasan, Andayani, & Dewi, 2024).

Terapi non farmakologi lainnya yang dapat membantu untuk mengurangi sesak nafas pada pasien pneumonia, salah satunya adalah dengan melakukan teknik pernafasan Buteyko. Teknik pernafasan buteyko sangat

sederhana dan mudah dilakukan dalam kegiatan sehari-hari untuk melakukan pola pernafasan yang benar. (Jamiatun & Hermawati, 2024) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dalimunthe et al., 2025) menunjukkan hasil bahwa setelah teknik pernapasan buteyko berpengaruh terhadap pola napas dan frekuensi pernapasan anak dengan bronkopneumonia sehingga sesak yang dirasakan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamiatun & Hermawati, 2024), yang menunjukkan hasil penurunan frekuensi pernapasan dan saturasi oksigen meningkat setelah diberikan teknik pernapasan Buteyko.

yang menggunakan 2 responden dalam penelitiannya. Responden dalam penelitian ini diberikan asuhan keperawatan terapi non farmakologi dengan latihan pernapasan buteyko yang dilaksanakan 3x sehari (pagi, siang, dan malam) selama 4 minggu. Hasil yang didapatkan setelah dilakukan pengkajian pada responden 1 di hari pertama menunjukkan hasil frekuensi nafas 30x/menit dan saturasi oksigen 90%. Kemudian pada responden 2 di hari pertama didapatkan hasil frekuensi nafas 28x/menit dan saturasi oksigen 91%. Evaluasi yang didapatkan pada hari ketiga menunjukkan hasil, pada responden 1 mengatakan sesak sudah berkurang, tidak nyeri dada dan batuk, merasa lebih nyaman, dan sesak berkurang. Frekuensi nafas pada hari ketiga menunjukkan RR 22x/menit dan saturasi oksigen 96%. Hasil tersebut, sejalan dengan hasil dari responden 2 yang mengatakan tidak terasa sesak lagi setelah intervensi, tidak nyeri dada dan batuk, merasa lebih nyaman, dan sesak berkurang setelah melakukan teknik pernapasan buteyko. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi nafas sebesar 20x/menit dan saturasi oksigen 97%. Penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamiatun & Hermawati, 2024), yang menunjukkan hasil penurunan frekuensi pernafasan dan saturasi oksigen meningkat setelah diberikan teknik pernafasan Buteyko.

Didasarkan atas latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat kasus ini sebagai tugas akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dengan Teknik Pernafasan Buteyko dan Batuk Efektif Pada Pasien Anak dengan Pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diangkat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dengan Teknik Pernafasan Buteyko dan Batuk Efektif Pada Pasien Anak dengan Pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan teknik pernafasan buteyko dan batuk efektif pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung
- b. Merumuskan masalah keperawatan pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung

- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung
- d. Melakukan implementasi keperawatan terapi pernafasan buteyko dan batuk efektif pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung
- f. Menganalisis hasil pemberian terapi pernafasan buteyko dan batuk efektif pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi di dalam bidang keperawatan dalam memberikan intervensi terapi pernafasan buteyko dan batuk efektif, untuk membantu membersihkan secret pada jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten pada pneumonia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan kepustakaan serta bagi pembaca dan penulis untuk menambah ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan pemberian terapi teknik pernafasan pada pasien yang mengalami gangguan sistem pernafasan.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu perawat dalam menangani pasien pneumonia dengan pengobatan non-farmakologi dengan pemberian teknik

pernafasan buteyko dan batuk efektif sehingga dapat menjadi alternatif dalam upaya membersihkan secret pada jalan napas pada pasien pneumonia.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penanganan alternatif terkait penyakit pneumonia.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

1. Metode penusunan

Karya ilmiah akhir ners ini, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif dengan desain studi kasus untuk menyusun karya ilmiah akhir ners mengenai perawatan terkait bersihan jalan napas tidak efektif dengan menerapkan teknik pernapasan buteyko dan batuk efektif untuk membantu membersihkan secret pada jalan napas pada pasien anak dengan pneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung dengan 1 kasus kelolaan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan peristiwa penting yang sedang berlangsung saat ini. Deskripsi diatur dengan sistematis dan lebih menekankan pada data yang objektif dibandingkan dengan hasil kesimpulan. Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus, yang merupakan salah satu tipe dari penelitian yang dilakukan secara mendalam. Studi kasus ini memiliki batasan pada lokasi dan waktu tertentu, serta fokus pada peristiwa, aktivitas, atau individu yang sedang diteliti.

Jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam karya ilmiah ini yaitu wawancara dimana wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui dialog atau pertanyaan dan jawaban, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Alur penyusunan

Proses penyusunan KIAN dimulai dengan tinjauan pustaka yang melibatkan serangkaian langkah, mulai dari penentuan topik, pencarian sumber-sumber yang relevan, analisis, hingga penyusunan laporan secara teratur. Proses ini mencakup pengurusan izin, setelah izin dari RSUD Klungkung diperoleh, selanjutnya penulis mengumpulkan informasi pasien melalui pengumpulan data, observasi, dan pemeriksaan fisik di Ruang Bakas RSUD Klungkung. Penyusunan ini juga dilakukan dengan mendokumentasikan data pasien dan berkonsultasi dengan Kepala Ruangan Bakas RSUD Klungkung agar KIAN dapat disusun dan siap untuk dipresentasikan di hadapan penguji.